

RENUNGAN ROHANI



Anak-anak adalah Hari Depan Gereja: **Benarkah?**

Apakah kita meragukan bahwa anak-anak adalah hari depan gereja? Tentu saja tidak. Jika tidak ada anak-anak, hari depan gereja akan menjadi tanda tanya dan suram.

Keadaan dan prospek gereja di hari depan salah satunya dapat dilihat dari cara menggarap Sekolah Minggu. Menjadi pertanyaan bagi setiap kita, "Benarkah gereja sudah secara serius menggarap Sekolah Minggu yang berkualitas?"

Sebuah ilustrasi dari buku "Arsitek Jiwa" yang ditulis oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan menolong kita mengevaluasi seberapa seriuskah gereja sudah menggarap Sekolah Minggu.

Begini ceritanya,

"Ada 2 orang kontraktor yang bekerja bagi seorang kaya. Mereka membangun rumah-rumah untuk dijual. Yang seorang jujur, dan yang lain suka mencuri perhitungan bahan bangunan. Ketika orang kaya itu sudah tua, ia memanggil kedua kontraktor itu satu persatu. Ia meminta untuk terakhir kalinya membangun masing-masing satu rumah yang besar untuk mengingat kerja keras mereka. Kontraktor pertama mengatakan dalam hatinya: "Ini kesempatan terakhir saya membangun untuk orang tua itu. Sudah bertahun-tahun saya bekerja bagi dia, dan saya sudah mendapat cukup banyak rezeki dari dia. Mungkin kini dia membangun rumah untuk dirinya dan keturunannya. Saya akan membangun rumah yang terbaik dengan untung serendah mungkin." Lalu ia membangun rumah dengan sebaik mungkin untuk dipersembahkan kepada orang kaya itu.

Tetapi kontraktor yang satu lagi berpikir lain, "Ini kesempatan terakhir, kalau tidak mengambil untung sebanyak-banyaknya, pasti tidak akan ada kesempatan baik seperti ini lagi." Maka ia mengkorupsi banyak sekali dari pembangunan rumah itu. Pada waktu yang ditetapkan, kedua kontraktor datang untuk menyerahkan kunci. Orang kaya itu berkata, "Rumah yang anda bangun, sebenarnya sudah saya siapkan untuk menjadi hadiah bagi setiap anda, untuk mengingat apa yang sudah anda kerjakan bagi saya selama ini." Kedua kontraktor menerima kembali kunci rumah masing-masing. Kontraktor yang bekerja dengan jujur menerima dengan penuh ucapan syukur, tetapi kontraktor yang bekerja dengan tidak jujur menyesal sekali membangun seperti itu. Akhirnya yang dikerjakan tidak ditanggung oleh orang lain tetapi ditanggung oleh diri sendiri!"

Kiranya kita seperti kontraktor yang baik dan jujur untuk menggarap Sekolah Minggu secara serius dan bertanggung jawab. Semua itu akan kembali kepada kita dan Tuhan menuntun tanggung jawab kita.

Bagaimana mengerjakan Sekolah Minggu yang berkualitas?

Di dalam pendidikan dan pelayanan Sekolah Minggu, kita perlu memperhatikan 4 faktor utama yang berurutan, yang tidak boleh ditukar urutannya, yaitu:



1. Guru sebagai pendidik, sebagai faktor terutama.

Proses menjadi seorang guru dimulai dengan menjadi seorang **asisten guru** terlebih dahulu selama beberapa waktu. Setelah ia mengikuti **pembinaan bersama** untuk seluruh guru yang diadakan beberapa kali dalam setahun (misal 2x/tahun) maka ia bisa menjadi seorang kelas. Setiap guru mengikuti **persiapan mengajar** yang dipimpin oleh Pembina Guru secara rutin (misal 1x/bulan untuk membahas 4 bahan pelajaran).

Suatu gereja yang tidak menggarap guru-guru Sekolah Minggu secara serius, ia telah mengabaikan dan tidak memperhitungkan anak-anak yang sangat berharga di mata Allah.



2. Bahan pendidikan yang berkualitas

Kita perlu memperhatikan bahan pengajaran yang akan dipakai oleh guru-guru untuk mendidik jiwa-jiwa yang diserahkan Tuhan untuk kita didik. **Fondasi yang kokoh dan bahan yang bermutu akan menggarap anak-anak menjadi bangunan-bangunan yang tahan uji.** Bahan apakah yang akan kita gunakan? **Emas, perak, batu permata, atau kayu, jerami, rumput kering?** Kedua macam bahan ini mempunyai perbedaan secara kualitatif yaitu: **tahan api dan tidak bisa tahan api.** Saat ini kita perlu kembali mempertanyakan, berapa banyak gereja didirikan dengan bahan-bahan pengajaran bagai emas, perak dan permata yang tahan uji? Berapa banyak hamba Tuhan, guru-guru Sekolah Minggu yang mendidik anak-anak dengan bahan-bahan yang bobot? Ataukah hanya cerita-lucu, ringan dan tidak bobot yang disampaikan kepada anak-anak?

Bahan-bahan bobot yang diberikan kepada anak-anak tentu saja disesuaikan dengan perkembangan usia mereka seperti:



- **Anak BATITA** (0-3tahun) mulai belajar tentang Tuhan menciptakan dunia, menciptakan aku dan mengasihi aku melalui sentuhan pancaindera mereka.
- **Anak BALITA** (3-5tahun) belajar tentang aku percaya kepada Tuhan Yesus dan Alkitab adalah Firman Tuhan. Anak-anak mulai mendengar cerita Alkitab topik per topik.
- **Anak kelas Dasar/Primary** belajar tentang Yesus adalah Tuhanku dan Dia mempunyai rencana dalam hidupku. Anak kelas Dasar belajar selama 3 tahun bahan tentang dasar-dasar iman Kristen (misalnya *Westminster Shorter Catechism for kids*) dan 3 tahun bahan pelajaran secara berurutan dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu.
- **Remaja** akan membahas doktrin-doktrin penting dalam iman Kristen, pergaulan remaja, kehidupan seksualitas, arti hidup, kepemimpinan dan lain sebagainya.

Bahan-bahan Sekolah Minggu yang bobot semakin sangat dibutuhkan dengan menyadari kondisi pendidikan di Australia yang sekuler dan sebagian besar anak-anak belajar di public school yang tentu saja tidak mendapatkan fondasi iman Kristen yang kokoh.



3. Murid sebagai penerima pendidikan. Setiap guru belajar mengenai setiap murid dengan karakteristik yang unik dan kebutuhan yang berbeda. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (*special needs*) seperti Autisme perlu mendapat perhatian dan pendampingan secara khusus. Setiap orangtua perlu berpartisipasi dalam memberikan masukan kepada guru-guru dan mendapatkan hasil perkembangan anak-anaknya secara rutin pada **Pertemuan Orangtua Murid dan Guru** yang diadakan setiap 6 bulan sekali.



4. Fasilitas untuk mendukung pendidikan. Setiap kelas memiliki fasilitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan usia anak seperti: Anak Batita menggunakan karpet dan berbagai mainan yang bersih serta aman. Anak Balita menggunakan kursi dan meja pendek serta alat tulis yang mudah digenggam dan digunakan. Bahan diajarkan dengan menggunakan alat peraga dan setiap anak diberikan aktifitas atau *craft* sebagai upaya mengingat kembali cerita yang sudah diberikan. Anak kelas *Primary* hingga Remaja menggunakan fasilitas audio visual untuk diskusi dan mendengarkan Firman Tuhan, aktifitas, membuat jurnal setelah mendengarkan Firman Tuhan, presentasi, proyek ketaatan/pekerjaan rumah dan lainnya.

Akhir kata, setiap gereja dan orangtua hendaknya bergandengan tangan dan bahu-membahu untuk mengerjakan pendidikan rohani bagi anak-anak dengan serius dan bertanggung jawab dihadapan Tuhan.

SOLI DEO GLORIA

Ditulis oleh **ibu Maria Lusiana M.A. in Clinical Psychology Pembina Sekolah Minggu Gereja Reformed Injili Indonesia di Melbourne.**

(Ibu dari 2 anak dan telah menyelesaikan M.A. in Clinical Psychology dari Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia, di Jakarta. Sejak tahun 1999 telah mengajar bidang Pastoral Konseling, memberikan ceramah-ceramah tentang anak, remaja, pemuda, pernikahan dan keluarga, serta pelayanan konseling. Saat ini mendukung pelayanan suami Pdt. Budy Setiawan M.Div. dalam Gereja Reformed Injili Indonesia di Melbourne).

Website: griemelbourne.wordpress.com